



## Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Metode SBAR pada Transfer Pasien untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Murni Teguh Medan

Cici Yuyani<sup>1\*</sup>, Seriga Banjarnahor<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh Medan, Indonesia

Email: [cyuyani@gmail.com](mailto:cyuyani@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [banjarnahorseriga@gmail.com](mailto:banjarnahorseriga@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [cyuyani@gmail.com](mailto:cyuyani@gmail.com)

**Abstract** Background: Patient safety in hospitals is a crucial aspect in efforts to prevent unwanted events (KTD) that can endanger patients. Unwanted events (KTD) often occur during the patient transfer process in hospitalized patients. Objective: To determine nurses' compliance with the implementation of the sbar method in patient transfers to improve patient safety. Method: This study is a quantitative study with a descriptive approach. The study was conducted in the inpatient ward of Murni Teguh Hospital Medan. The population, namely 252 implementing nurses and 50 samples were obtained. Sampling was carried out using purposive sampling. Analysis was carried out univariately in a frequency distribution table. Results: This study shows that the characteristics of nurses at Murni Teguh Hospital Medan are mostly female (92.0%), aged 20-35 years (52.0%), with a Bachelor's degree in Nursing (76.0%). Nurses' compliance in carrying out SBAR communication during patient transfers at Murni Teguh Hospital Medan is in the compliant category (60.0%), fairly compliant category (34.0%), and less compliant category (6.0%). Conclusion: Nurses are compliant in implementing the SBAR method during patient transfers to improve patient safety. Suggestion: Nurses at Murni Teguh Hospital Medan are advised to continue to improve their competence in using SBAR communication, especially in critical patient transfer situations.

**Keywords:** Hospital; Nurse Compliance; Patient Safety; Patient Transfer; SBAR Method.

**Abstrak** Latar belakang: Keselamatan pasien di rumah sakit merupakan aspek krusial dalam upaya mencegah terjadinya kejadian tidak diinginkan (KTD) yang dapat membahayakan pasien. Kejadian tidak diinginkan (KTD) sering terjadi selama proses transfer pasien pada pasien rawat inap. Tujuan: Untuk mengetahui kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan metode SBAR pada transfer pasien untuk meningkatkan keselamatan pasien. Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Jumlah populasi yaitu perawat pelaksana sebanyak 252 orang dan sampel diperoleh sebanyak 50 orang. Penarikan sampel secara *purposive sampling*. Analisis dilakukan secara univariat dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan mayoritas adalah perempuan (92,0%), berumur 20 – 35 tahun (52,0%), berpendidikan S1 Keperawatan (76,0%). Kepatuhan perawat melakukan komunikasi SBAR saat transfer pasien di Rumah Sakit Murni Teguh Medan dalam kategori yang patuh (60,0%), kategori cukup patuh (34,0%), dan kategori kurang patuh (6,0%). Kesimpulan: Perawat patuh dalam pelaksanaan metode SBAR pada saat transfer pasien untuk meningkatkan keselamatan pasien. Saran: Perawat Rumah Sakit Murni Teguh Medan disarankan terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan komunikasi SBAR, terutama dalam situasi transfer pasien yang kritis.

**Kata Kunci:** Kepatuhan Perawat; Keselamatan Pasien; Metode SBAR; Rumah Sakit; Transfer Pasien.

### 1. PENDAHULUAN

Laporan *World Health Organization* (WHO), bahwa kejadian tidak diinginkan (KTD) sering terjadi selama proses transfer pasien, baik di dalam fasilitas kesehatan maupun antar fasilitas. Secara global, WHO mencatat bahwa KTD terjadi pada sekitar 10-20% dari semua pasien yang menjalani transfer antar unit atau antar fasilitas. Di Amerika Serikat, data menunjukkan bahwa sekitar 12-18% dari seluruh pasien mengalami KTD selama transfer, sementara di Eropa angkanya berkisar antara 8-12%. Di Asia, prevalensi KTD selama transfer pasien diperkirakan mencapai 15-20%, yang menunjukkan tantangan signifikan dalam menjaga keselamatan pasien selama perpindahan (WHO, 2023).

Di Indonesia, sistem transfer pasien juga menjadi salah satu titik rawan terjadinya kejadian tidak diinginkan (KTD). Menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia, kasus KTD (14,41%) dan Kejadian nyaris cedera (18,53%) yang disebabkan karena proses atau prosedur klinik (9,26%), medikasi (9,26%), dan Pasien jatuh (5,15%). KTD terjadi selama proses transfer pasien, baik antar unit di dalam rumah sakit maupun antar fasilitas kesehatan. Kesalahan komunikasi, kurangnya koordinasi antar tim medis, serta keterbatasan akses terhadap informasi pasien yang lengkap dan akurat menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka KTD ini (KKP-RS, 2018).

Faktor perawat memiliki pengaruh dan kaitan yang sangat penting dari penyebab terjadinya kegagalan dalam transfer pasien bila dibandingkan dengan faktor pasien. Penelitian di Yunani menunjukkan bahwa tingkat komplikasi pasien dalam transfer oleh perawat didapat 45% (Alamanou dkk., 2019). Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang diringkas oleh Chrisnawati dkk. (2023) di Switzerland, kurangnya kepatuhan perawat tentang daftar periksa sekitar 74%, di Australia penyebabnya adalah karena kemampuan resusitasi perawat yang inadekuat sebesar 40%, di Pennsylvania, sebesar 40% penyebabnya karena komunikasi yang buruk dari petugas.

Transfer pasien dapat dilakukan apabila kondisi pasien layak untuk ditransfer. Prinsip dalam melakukan transfer pasien adalah memastikan keselamatan dan keamanan pasien saat menjalani transfer. Pelaksanaan transfer pasien dapat dilakukan intra rumah sakit atau antar rumah sakit (Limbong, 2023). Sistem transfer pasien harus dilakukan manajemen dengan baik dan menggunakan komunikasi yang efektif dengan SBAR. Komunikasi SBAR terdiri dari 4 (empat) komponen yaitu *Situation*, *Background*, *Assessment*, dan *Recommendation* (Siauta dkk., 2023)

Manajemen tatalaksana transfer pasien merupakan bentuk layanan keperawatan yang menjadi perhatian umum dan erat kaitannya dengan keselamatan pasien. Transfer pasien juga termasuk dalam Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) tahun 2020 (SNARS, 2020). Pelaksanaan transfer pasien lebih banyak terjadi pada intra rumah sakit. Pelaksanaan transfer terbagi dari tahap proses persiapan (proses awal), pelaksanaan pengiriman (proses sedang) dan penerimaan pasien atau proses akhir (Alamanou dkk., 2019). Faktor yang berkaitan dengan manajemen tatalaksana transfer pasien terdiri dari faktor pasien dan faktor petugas yakni perawat. Faktor pasien terdiri dari tekanan ekspirasi, kelainan jantung dan fungsi kardiovaskuler, post operasi, trauma berat, pengobatan yang kompleks. Sedangkan faktor perawat terdiri dari faktor pengalaman petugas perawat, pengetahuan dan komunikasi (Kulshrestha & Singh, 2016).

Bentuk transfer pasien yang tidak sesuai prosedur yang dapat mengancam nyawa pasien adalah seperti kurangnya persiapan alat dan kebutuhan sebelum melakukan transfer, terburu-buru dalam mendorong dan overran. Insiden yang terjadi ketika transfer pasien dapat berupa insiden terjatuh yang terjadi saat transfer pasien ke tempat tidur (Bergman & De Jesus, 2024). Penyebab tingginya insiden dan rendahnya kualitas manajemen tatalaksana transfer pasien sangatlah bervariasi. Beberapa penyebab yang berkaitan dengan transfer pasien berupa dari pasien seperti umur, status penyakit dan karakteristik rumah sakit, seperti sarana dan prasarana (Alamanou dkk., 2019). Penyebab lain yang juga dapat memungkinkan kurang baiknya manajemen tatalaksana transfer pasien yaitu komunikasi antara pengirim dan penerima dari departemen atau ruangan. Dengan menggunakan komunikasi efektif SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien dan menurunkan terjadinya KTD pada saat transfer pasien (Bergman & De Jesus, 2024).

Mengangkut pasien kritis di rumah sakit dapat menciptakan lingkungan kerja yang menantang dan sangat menegangkan bagi perawat (Bergman & De Jesus, 2024). Dalam menjamin keamanan pasien dalam transfer pada intra rumah sakit, perawat harus memiliki kemampuan dan serta dibekali dengan pelatihan yang berkaitan dengan pelaksanaan transfer pasien seperti *Basic Life Support/Basic Trauma Cardiac Life Support* (BLS/BTCLS) (Kulshrestha & Singh, 2016).

Di Rumah Sakit Murni Teguh Medan sistem transfer pasien dilakukan dengan menggunakan komunikasi efektif SBAR dengan menggunakan Murni Teguh Hospital Information System (MTHIS) yang dapat diakses secara online oleh tim medis. Transfer pasien pada bulan November 2023 ada 8.100 transfer pasien, Desember 2023 ada 7.576 transfer pasien, dan Januari 2024 ada 8.380 transfer pasien. Data tersebut adalah jumlah dari transfer pasien seluruh ruangan di Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Komunikasi efektif berupa SBAR didokumentasikan di dalam *Murni Teguh Hospital Information System* (MTHIS) diakses secara *online* dan dapat dilihat oleh seluruh tim medis di Rumah Sakit Murni Teguh Medan, saat pasien akan ditransfer ke ruangan lain perawat melakukan konfirmasi dengan pasien dan keluarga tujuan dari transfer / pindah ruangan dan memastikan kondisi pasien layak atau tidak untuk dilakukan transfer bila ada perubahan kondisi pada pasien transfer pasien akan didampingi dengan dokter jaga ruangan, kemudian dilakukan dokumentasi dengan metode SBAR di MTHIS pada transfer pasien, kemudian menghubungi ruangan yang dituju melalui telepon untuk konfirmasi apakah ruangan tujuan sudah siap untuk menerima pasien transfer, setelah ruangan *ready* maka perawat akan melakukan transfer pasien ke ruangan tujuan. Saat serah terima pasien dengan perawat ruangan tujuan serah terima dilakukan dengan verbal dan

tatap muka dengan cara komunikasi efektif dengan SBAR yang sudah didokumentasikan di MTHIS.

Komunikasi Efektif dengan SBAR sudah diterapkan di Rumah Sakit Murni Teguh Medan yang didokumentasikan secara online di MTHIS sehingga mempermudah dan mempercepat proses transfer antar ruangan di Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Seluruh tim medis dan staf Rumah Sakit Murni Teguh Medan sudah diberi pelatihan BHD (Bantuan Hidup Dasar) yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan Metode SBAR Pada Transfer Pasien Untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Murni Teguh Medan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di 12 ruang rawat inap Rumah Sakit Murni Teguh Medan sebanyak 252 orang dan sampel perhitungan rumus *proportional stratified random sampling* dari Cochran sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel di setiap ruangan secara purposif (*Purposive Sampling*).

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu kepatuhan perawat dalam komunikasi SBAR saat Transfer Pasien. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan ujicoba pada 20 orang perawat rawat inap Rumah Sakit Murni Teguh Medan di luar sampel penelitian. Hasil uji seluruh butir soal dinyatakan valid ( $r > 0,444$ ) dan reliabel (nilai Cronbach Alpha =  $0,748 > 0,600$ ).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat. Data disajikan dalam bentuk tabel. Variabel yang dianalisis univariat dalam penelitian ini adalah gambaran komunikasi SBAR saat Transfer Pasien di Rumah Sakit Murni Teguh Medan.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik.

No	Karakteristik	f	%
A	Jenis Kelamin		
1.	Laki-Laki	4	8,0
2.	Perempuan	46	92,0
	Total	50	100,0
B	Usia		
1.	20 – 35 tahun	26	52,0
2.	36 – 50 tahun	24	48,0
3.	> 50 tahun	0	0,0
	Total	50	100,0
C	Tingkat Pendidikan		
1.	D3 Keperawatan	5	10,0
2.	S1 Keperawatan	38	76,0
3.	Ners	7	14,0
	Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 46 orang (92,0%), dan minoritas adalah laki-laki sebanyak 4 orang (8,0%). Berdasarkan umur sebagian besar responden berumur 20 – 35 tahun sebanyak 26 orang (52,0%), sebagian kecil responden berumur 36 – 50 tahun sebanyak 24 orang (48,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan S1 Keperawatan sebanyak 38 orang (76,0%), dan sebagian kecil responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 5 orang (10,0%).

## Analisis Univariat

### Data Frekuensi Per Butir Untuk Kepatuhan Perawat

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Data Frekuensi Per Butir Untuk Komunikasi SBAR Saat Transfer Pasien pada Perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan.

No	Pernyataan	Jumlah	
		Ya (%)	Tidak (%)
<i>Situation</i>			
1.	Perawat menyebutkan identitas pasien	42 (84,0%)	8 (16,0%)
2.	Perawat menyebutkan pasien dari ruangan mana sebelum ditransfer dan akan pindah ke ruangan mana sekarang	40 (80,0%)	10 (20,0%)
3.	Perawat menyebutkan nama dokter yang bertanggung jawab (DPJP) dan nama dokter konsulan	37 (74,0%)	13 (26,0%)
4.	Perawat menyebutkan diagnose masuk/ sekarang/ sekunder	38 (76,0%)	12 (24,0%)
5.	Perawat menyebutkan alasan pindah ruangan	36 (72,0%)	14 (28,0%)
<i>Background</i>			
6.	Perawat menyebutkan keadaan pada saat transfer pasien	38 (76,0%)	12 (24,0%)
7.	Perawat menyebutkan keluhan pasien	39 (78,0%)	11 (22,0%)
8.	Perawat menyebutkan riwayat penyakit pasien	39 (78,0%)	11 (22,0%)
9.	Perawat menyebutkan riwayat alergi pasien	39 (78,0%)	11 (22,0%)
<i>Assessment</i>			
10.	Perawat menyebutkan tindakan medis yang sudah dilakukan	39 (78,0%)	11 (22,0%)

No	Pernyataan	Jumlah	
		Ya (%)	Tidak (%)
11.	Perawat menyebutkan pemberian terapi obat-obatan dan infuse pasien	38 (76,0%)	12 (24,0%)
12.	Perawat menyebutkan diet pasien	39 (78,0%)	11 (22,0%)
<b>Recommendation</b>			
13.	Perawat menyebutkan pemeriksaan penunjang yang sudah dilakukan pada pasien	40 (80,0%)	10 (20,0%)
14.	Perawat menyebutkan catatan informasi yang penting bagi pasien jika ada	38 (76,0%)	12 (24,0%)
15.	Perawat menyerahkan sisa obat-obatan dan cairan infus pasien jika masih ada yang belum diberikan	36 (72,0%)	14 (28,0%)

Merujuk pada data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat diketahui berdasarkan komponen *situation* pada pernyataan perawat tentang komunikasi SBAR saat transfer pasien, responden yang menyatakan “Ya” paling banyak pada pernyataan pertama yaitu “Perawat menyebutkan identitas pasien” sebanyak 42 orang (84,0%), dan responden yang menyatakan “Tidak” paling banyak pada pernyataan kelima yaitu “Perawat menyebutkan alasan pindah ruangan” sebanyak 14 orang (28,0%).

Berdasarkan komponen *background*, responden yang menyatakan “Ya” paling banyak pada pernyataan ketujuh, kedelapan, dan kesembilan yaitu “Perawat menyebutkan keluhan pasien, Perawat menyebutkan riwayat penyakit pasien, dan Perawat menyebutkan riwayat alergi pasien” masing-masing sebanyak 39 orang (78,0%), dan responden yang menyatakan “Tidak” paling banyak pada pernyataan keenam yaitu “Perawat menyebutkan keadaan pada saat transfer pasien” sebanyak 12 orang (24,0%).

Berdasarkan komponen *assessment*, responden yang menyatakan “Ya” paling banyak pada pernyataan kesepuluh dan duabelas yaitu “Perawat menyebutkan tindakan medis yang sudah dilakukan & Perawat menyebutkan diet pasien” masing-masing sebanyak 39 orang (78,0%), dan responden yang menyatakan “Tidak” paling banyak pada pernyataan kesebelas yaitu “Perawat menyebutkan pemberian terapi obat – obatan dan infuse pasien” sebanyak 12 orang (24,0%).

Berdasarkan komponen *recommen-dation*, responden yang menyatakan “Ya” paling banyak pada pernyataan ketigabelas yaitu “Perawat menyebutkan pemeriksaan penunjang yang

sudah dilakukan pada pasien” sebanyak 40 orang (80,0%), dan responden yang menyatakan “Tidak” paling banyak pada pernyataan kelimabelas yaitu “Perawat menyerahkan sisa obat – obatan dan cairan infus pasien jika masih ada yang belum diberikan” sebanyak 14 orang (28,0%).

### ***Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan Metode SBAR Pada Transfer Pasien Untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien***

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan Metode SBAR pada Transfer Pasien Untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Murni Teguh Medan.

No	Kepatuhan Perawat dalam Komunikasi SBAR Saat Transfer Pasien	f	%
1.	Patuh	30	60,0
2.	Cukup Patuh	17	34,0
3.	Kurang Patuh	3	6,0
	Total	50	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas perawat melakukan komunikasi SBAR saat transfer pasien dalam kategori yang patuh sebanyak 30 orang (60,0%), minoritas melakukan komunikasi SBAR saat transfer pasien dalam kategori yang kurang patuh sebanyak 3 orang (6,0%).

## **Pembahasan**

### ***Karakteristik Perawat***

Penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 92,0%, sementara laki-laki hanya 8,0%. Komposisi ini dapat mempengaruhi dinamika kerja tim dan komunikasi antar perawat, khususnya dalam konteks transfer pasien di unit rawat inap.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristianingsih dkk. (2022) di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I R. Said Sukanto menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 107 responden (95,5%). Penelitian Anggoro dkk. (2019) juga menemukan bahwa sebagian besar perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal adalah perempuan sebanyak 77 orang (58,3%), selebihnya laki-laki sebanyak 55 orang (41,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Awliyawati (2019) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar bahwa distribusi berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 37 orang (78,7%) dibandingkan



dengan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (21,3%). Menurut Donsu (2021), perawat perempuan cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dan lebih teliti dalam hal administrasi dan komunikasi dengan pasien dibanding laki-laki. Hal ini dapat memberikan keuntungan dalam proses transfer pasien, yang membutuhkan koordinasi yang baik dan perhatian terhadap detail.

Dari segi usia, mayoritas perawat berada dalam rentang usia 20–35 tahun (52,0%), sementara sisanya berusia 36–50 tahun (48,0%). Usia yang lebih muda cenderung berhubungan dengan kemampuan fisik yang lebih baik dan adaptasi cepat terhadap teknologi baru dalam perawatan pasien. Namun, perawat yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih luas dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai prosedur klinis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Awliyawati (2019) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar bahwa distribusi responden berdasarkan usia dapat diketahui usia 20–40 tahun sebanyak 38 orang (80,9%) dan responden dengan usia 41–60 tahun sebanyak 9 orang (19,1%). Penelitian Kristianingsih dkk. (2022) di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I R. Said Sukanto menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori < 30 tahun yaitu 75 responden (67%). Menurut Donsu (2021), keseimbangan antara perawat muda dan tua dapat meningkatkan efektivitas dalam transfer pasien, karena pengalaman dapat dipadukan dengan energi dan inovasi.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar perawat memiliki pendidikan S1 Keperawatan (76,0%), sedangkan sebagian kecil memiliki pendidikan D3 Keperawatan (10,0%). Pendidikan yang lebih tinggi, seperti S1, memberikan perawat pengetahuan yang lebih mendalam mengenai praktik klinis dan teori keperawatan, yang sangat penting dalam proses transfer pasien yang aman dan efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awliyawati (2019) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan memperlihatkan bahwa responden dengan pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 19 orang (40,4%), pendidikan S1 Keperawatan sebanyak 20 orang (42,6%), dan responden dengan Ners (S1 Profesi) sebanyak 8 orang (17%). Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa distribusi responden dengan tingkat pendidikan D-III keperawatan (95,0%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan S1 keperawatan (5,0%). Penelitian Anggoro dkk. (2019) bahwa sebagian besar perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal berpendidikan D-III Keperawatan sebanyak 66 orang (50,0%), Ners sebanyak 51 orang (38,6%), dan S-1 keperawatan sebanyak 15 orang (11,4%). Menurut pendapat Effendi dkk. (2023) perawat dengan pendidikan S1 lebih

cenderung memiliki pemahaman yang baik mengenai protokol dan standar keselamatan, yang esensial dalam mengurangi risiko kesalahan selama transfer pasien.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan usia perawat memang berkontribusi signifikan terhadap kualitas kinerja perawat dalam transfer pasien. Penelitian oleh Effendi dkk. (2023) menemukan bahwa perawat dengan pendidikan lebih tinggi dan yang lebih berpengalaman cenderung lebih efisien dalam proses transfer pasien, mengurangi kesalahan komunikasi dan risiko lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Rumah Sakit Murni Teguh, yang menunjukkan bahwa komposisi perawat di sana cukup ideal untuk mendukung kinerja yang baik dalam transfer pasien.

Menurut peneliti, komposisi jenis kelamin, usia, dan pendidikan yang ada di Rumah Sakit Murni Teguh Medan sudah mendukung kinerja yang optimal dalam proses transfer pasien di unit rawat inap. Peneliti juga menyarankan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk semua perawat, terlepas dari usia atau tingkat pendidikan mereka, guna menjaga dan meningkatkan kualitas layanan. Pelatihan tersebut penting untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam prosedur transfer pasien yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan standar keselamatan terbaru.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun komposisi perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan tampak ideal dalam mendukung kinerja yang baik, terutama dalam hal transfer pasien, tetap diperlukan evaluasi berkala dan peningkatan kualitas melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Faktor-faktor seperti tingkat kelelahan, beban kerja, dan kondisi psikologis perawat juga harus diperhatikan, karena hal ini dapat mempengaruhi kinerja secara keseluruhan. Peneliti menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa kinerja tetap optimal, dan bahwa perawat dapat terus memberikan perawatan yang aman dan efektif dalam setiap aspek tugas mereka, termasuk transfer pasien di unit rawat inap. Evaluasi kinerja secara periodik dan pemberian umpan balik yang konstruktif juga diidentifikasi sebagai langkah penting untuk memastikan bahwa standar kualitas tetap terjaga.

### ***Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan Metode SBAR Pada Transfer Pasien Untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan sudah melakukan komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) saat transfer pasien dengan patuh, yaitu sebanyak 30 orang (60,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan terstruktur dalam pelaksanaan metode SBAR pada

pasien transfer untuk meningkatkan keselamatan pasien dalam menjaga keamanan dan kualitas perawatan pasien. Komunikasi SBAR telah diakui secara luas sebagai metode yang efektif dalam menyampaikan informasi yang penting dan relevan selama transfer pasien, yang bertujuan mencegah kesalahan medis dan memastikan kelanjutan perawatan.

Namun, masih ada 34,0% perawat yang hanya melakukan komunikasi SBAR dalam kategori cukup patuh, dan 6,0% lainnya bahkan berada dalam kategori kurang patuh terhadap pelaksanaan metode SBAR pada saat transfer pasien. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pelatihan yang berkesinambungan, perbedaan pengalaman kerja, atau bahkan tekanan kerja yang tinggi. Menurut Shinta dan Bunga (2024) implementasi SBAR dapat terhambat oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang proses SBAR atau kurangnya keterampilan komunikasi yang memadai. Perawat yang kurang terlatih atau yang bekerja dalam lingkungan dengan beban kerja tinggi mungkin tidak mampu melaksanakan komunikasi SBAR dengan konsisten dan akurat.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa kualitas komunikasi SBAR bervariasi tergantung pada tingkat pelatihan dan budaya organisasi di rumah sakit. Misalnya, penelitian oleh Sembiring dkk. (2022) menemukan bahwa rumah sakit yang secara rutin menyelenggarakan pelatihan komunikasi dan yang memiliki sistem pendukung yang kuat menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap protokol SBAR. Sebaliknya, rumah sakit yang kurang memberikan pelatihan atau yang tidak memiliki kebijakan komunikasi yang jelas cenderung memiliki kualitas komunikasi SBAR yang lebih rendah.

Menurut Coolen dkk. (2020), keberhasilan penerapan komunikasi SBAR sangat bergantung pada komitmen institusi dalam mendukung praktik ini melalui pelatihan berkelanjutan dan evaluasi rutin. Dukungan dari manajemen rumah sakit untuk membentuk budaya komunikasi yang terbuka dan terstruktur juga merupakan faktor kunci. Institusi yang menyediakan waktu dan sumber daya yang cukup untuk pelatihan dan pengembangan perawat dalam hal komunikasi akan lebih mungkin untuk melihat penerapan SBAR yang konsisten dan berkualitas tinggi.

Menurut peneliti, meskipun mayoritas perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan telah melaksanakan komunikasi SBAR dengan baik, perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi perawat yang berada dalam kategori cukup baik dan kurang. Evaluasi secara berkala dan program pelatihan yang lebih intensif mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa semua perawat dapat melakukan komunikasi SBAR dengan konsisten dan efektif. Selain itu, peneliti juga menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor

eksternal, seperti beban kerja dan stres, yang dapat mempengaruhi kemampuan perawat dalam melaksanakan komunikasi SBAR dengan optimal.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun penerapan komunikasi SBAR di Rumah Sakit Murni Teguh Medan sudah menunjukkan hasil yang baik (patuh), namun tetap ada ruang untuk perbaikan, terutama untuk perawat yang masih berada dalam kategori cukup patuh dan kurang patuh. Peneliti menyarankan adanya pendekatan yang lebih proaktif dalam mengidentifikasi kesenjangan keterampilan komunikasi di antara perawat, misalnya melalui observasi langsung dan umpan balik yang spesifik. Selain itu, pelatihan berkelanjutan yang lebih terfokus pada skenario praktis, simulasi, dan penanganan situasi stres tinggi dapat membantu meningkatkan konsistensi dan kualitas penerapan SBAR. Peneliti juga menekankan pentingnya dukungan manajemen dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung komunikasi terbuka, yang tidak hanya meningkatkan kualitas transfer pasien tetapi juga keselamatan pasien secara keseluruhan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

1. Karakteristik perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan mayoritas adalah perempuan (92,0%), berumur 20 – 35 tahun (52,0%), berpendidikan S1 Keperawatan (76,0%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa tenaga perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan didominasi oleh perempuan muda yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Kondisi ini dapat berkontribusi pada dinamika tim yang energik dan adaptif, terutama dalam menghadapi tantangan perawatan pasien.
2. Mayoritas kepatuhan perawat melakukan komunikasi SBAR saat transfer pasien di Rumah Sakit Murni Teguh Medan dalam kategori patuh (60,0%), cukup patuh (34,0%), dan kurang patuh (6,0%).

##### **Saran**

1. Saran untuk Perawat

Perawat Rumah Sakit Murni Teguh Medan diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan komunikasi SBAR, terutama dalam situasi transfer pasien yang kritis. Disarankan agar perawat secara aktif mengikuti pelatihan komunikasi dan simulasi transfer pasien untuk mempertajam keterampilan mereka. Selain itu, perawat dapat melakukan evaluasi diri secara berkala dan berdiskusi dengan rekan kerja untuk saling memberikan umpan balik terkait praktik komunikasi yang efektif dalam metode SBAR.

## 2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi SBAR, termasuk aspek-aspek seperti beban kerja, stres, dan dukungan organisasi rumah sakit untuk melengkapi hasil penelitian yang telah ada.

## REFERENSI

- Alamanou, D. G., Fotos, N. V., & Brokalaki, H. (2019). Interruption of therapy during intrahospital transport of non-ICU patients. *Health Science Journal*, 7(2), 177–187.
- Anggoro, W. T., Aeni, Q., & Istioningsih. (2019). Hubungan karakteristik perawat dengan perilaku caring. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 98–105. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.98-105>
- Awliyawati, F. D. (2019). *Hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan dalam menerapkan pedoman patient safety di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar* (Skripsi). Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar.
- Bergman, R., & De Jesus, O. (2024). *Patient care transfer techniques*. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK564305/>
- Chrisnawati, D. I., Sinaga, S., & Saragih, B. (2023). Implementation of the surgical safety checklist in central surgical unit of Santo Antonius Hospital Pontianak. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(10), 2705–2724. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i10.6240>
- Coolen, E., Engbers, R., Draaisma, J., Heinen, M., & Fluit, C. (2020). The use of SBAR as a structured communication tool in the pediatric non-acute care setting: Bridge or barrier for interprofessional collaboration? *Journal of Interprofessional Care*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1816936>
- Donsu, J. D. T. (2021). *Psikologi keperawatan* (Cetakan ke-2). Pustaka Baru Press.
- Effendi, A., Addiarto, W., & Widhiyanto, A. (2023). Hubungan kompetensi perawat dan pengalaman kerja dengan kelengkapan dokumentasi transfer pasien di Rumah Sakit Rizani. *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 1(4), 125–133. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i4.520>
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2018). *Pedoman pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) (Patient Safety Incident Report)*. KKP-RS.
- Kristianingsih, K., Arofiati, F., & Widakdo, G. (2022). Karakteristik perawat pelaksana terhadap perilaku caring. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 254–264. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4529>
- Kulshrestha, A., & Singh, J. (2016). Inter-hospital and intra-hospital patient transfer: Recent concepts. *Indian Journal of Anaesthesia*, 60(7), 451–457. <https://doi.org/10.4103/0019-5049.186012>
- Limbong, K. (2023). *Penerapan keselamatan pasien dilihat dari faktor komitmen pimpinan, team work, dan kesadaran individu* (Cetakan pertama). Deepublish.

- Sari, M. K. (2019). *Gambaran perilaku perawat pelaksana terhadap pengisian sensus harian rawat inap di Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan tahun 2019* (Skripsi). Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Institut Kesehatan Helvetia.
- Sembiring, M. C., Lestari Ramadhani Nasution, S., & Girsang, E. (2022). The effect of SBAR communication on nurse attitude in increasing patient safety in Krmt Wongsonegoro Hospital, Semarang. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 2(4), 680–683. <https://doi.org/10.51601/ijhp.v2i4.91>
- Shinta, N. D., & Bunga, A. L. (2024). The implementation of SBAR communication method for patient safety: A literature review. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 7(5), 537–553. <https://doi.org/10.33024/minh.v7i5.190>
- Siauta, V. A., Inayah, I., Dedi, B., Asmirajanti, M., Rohayani, L., & Lilipaly, O. I. (2023). *Pengembangan aplikasi komunikasi SBAR berbasis digital dalam melakukan handover di pelayanan keperawatan rumah sakit* (Cetakan pertama). Deepublish.
- Standard Nasional Akreditasi Rumah Sakit. (2020). *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit di Indonesia*. SNARS.
- World Health Organization. (2023). *Patient safety*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>